

BAB II
BIOGRAFI TENTANG AL-MARAGHI
DAN BUYA HAMKA

A. Ahmad Musthafa al-Maraghi

1. Kelahiran dan Wafatnya

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H / 1881 M di kota al-Maraghah, propinsi suhaj, kira-kira 700 km arah selatan kota kairo.¹ Sebutan (nisbah) al-Maraghi yang terdapat di ujung nama Ahmad Musthafa al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan keturunan hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota al-Maraghah. Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Ia mempunyai saudara laki-laki yang memiliki kemiripan nama yaitu Muhammad Musthafa al-Maraghi, yang pernah menjadi rektor Unuversitas al-Azhar di Kairo (Mesir) dua kali.²

Muhammad Musthafa al-Maraghi dan Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah dua orang ulama besar yang pernah hidup semasa, karena dalam riwayat Muhammad Musthafa al-Maraghi wafat pada tahun 1945 M, sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi wafat pada tahun 1952 M di Kairo. Kedua ulama ini adalah para mufassir yang sama-sama mengarang

¹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 15.

² Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: IAIN Syahid, 1993), hal. 696.

kitab tafsir dan pernah menjadi murid Muhammad Abduh, mereka lahir ditempat yang sama yaitu disebuah desa yang bernama al-Maraghah propinsi Suhaj Mesir.³

Sewaktu Ahmad Musthafa al-Maraghi lahir, situasi politik, sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan nasionalisme. Ketika Ahmad Musthafa al-Maraghi memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar al-Qur'an. Otaknya sangat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun beliau sudah hafal seluruh al-Qur'an. Di samping itu, beliau juga mempelajari Ilmu Tajwid dan dasar-dasar Ilmu Syari'ah di Madrasah sampai beliau menamatkan pendidikan peringkat menengah.⁴

Setelah ia menamatkan sekolah di kampungnya, orang tuanya menyuruhnya hijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar pada tahun 1314 H / 1895 M.⁵ Semasa belajar di al-Azhar beliau amat menekuni Ilmu *Bahasa Arab, Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, Balaghah, Fiqh, Ushul Fiqh Akhlak, Ilmu al-Qur'an dan Ilmu Falak* berbanding dengan ilmu-ilmu lainnya. Di samping itu beliau juga mengikuti kuliah di fakultas *Dar al-'Ulum* Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan studinya dan menjadi salah satu murid yang terbaik di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909 M.⁶ Inilah barang kali yang menyebabkan beliau menjadi salah seorang murid yang terpilih sebagai alumnus terbaik pada tahun 1904 M.

³ *Ibid.*, hal. 698.

⁴ Hasan Zaini, *Op.Cit.*, Hal.16.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

Di antara guru-gurunya adalah Muhammad Abduh, Syeikh Muhammad Hasan al-‘Adawi, Bahis al-Mut’i, Rifa’i al-Fayumi.⁷

Karya al-Maraghi yang terbesar adalah kitab tafsirnya yang berjudul "*Tafsir al-Maraghi*" yang dikarangnya dalam masa 10 tahun dan ditulisnya kitab ini ke dalam juz lengkap pada tahun 1904 M.⁸ Dikhabarkan bahwa kitab tafsir al-Maraghi tersebut selesai ditulisnya pada bulan Dzulhijjah tahun 1365 H di Kota Helwan-Mesir.

Di antara karya-karya tulis al-maraghi adalah sebagai berikut:

- 1) Kitab *al-Ulum al-Balaghah*
- 2) Kitab *Hidayah al-Taudhih*
- 3) Kitab *Tahzib al-Taudih*
- 4) Kitab *Buhuts wa al-‘Ara’*
- 5) Kitab *Tarikh al-Ulum al-Balaghah wa Ta’rif bi al-Rijlain*
- 6) Kitab *mursyid al-Thullab* dan lain sebagainya.

Beliau pernah menjabat sebagai Qadhi di Sudan hingga tahun 1919 M, kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Syari’ah di Dar al-‘ulum pada tahun 1920 M sampai tahun 1940 M. Pada tahun 1928 M beliau diangkat pula sebagai rektor di Universitas al-Azhar sebanyak dua kali yaitu pertama pada Mei 1928 M dan yang kedua pada bulan April 1935 M.⁹

⁷ Abdul Djalal HA. *Urgensi Tafsir Maudh’i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 41.

⁸Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 76.

⁹ Hasan Zaini, *Op.Cit.*, hal. 20.

Sewaktu memimpin al-Azhar beliau berusaha untuk melanjutkan usaha gurunya untuk melakukan pembaharuan terutama dalam mengubah pola pikir umat islam yang ketika itu menjadi umat terbaik dan bersikap terbuka dalam masalah pendidikan. Namun beliau mendapat tentngan yang amat kuat terutama oleh pihak ulama tradisional. Beliau akhirnya meletakkan jabatan tersebut.¹⁰

Selama hidupnya menjadi dosen atau guru, beliau telah melahirkan ratusan bahkan ribuan ulama dan sarjana serta cendikiawan muslim yang sangat dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan diberbagai penjuru dunia, khususnya di indonesia, seperti:

- a. Bustamia Abdul Gani, Guru Besar dan dosen Program Pasca Sarjana Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
- b. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- c. Mastur Jahri, Dosen Senior IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.
- d. Ibrahim Abdul Halim, Dosen Senior UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- e. Abdul Razaq al-Amudy, Dosen Senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.¹¹

Ahmad Musthafa al-Maraghi meninggal pada tanggal 9 juli tahun 1952 M / 1371 H, dan dikuburkan oleh keluarganya ai Hilwan sebelah Selatan Kairo, kira-kira 25 km dari tempat tinggalnya, sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi.

¹⁰ Harun Nasutioh, hal. *Op.Cit*, hal. 78.

¹¹Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta: t.p, 1993), hal. 696.

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir yang terbaik di abad modern. Penulisannya secara eksplisit dapat dilihat di dalam muqadimah tafsirnya, bahwa dalam penulisannya dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari Imam al-Maraghi sendiri adalah bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir. Untuk itu, beliau merasa berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah beliau miliki. Dengan demikian, al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang Arab selama lebih dari setengah abad baik belajar maupun mengajar merasa terpanggil untuk menyusun kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif, serta mudah untuk dipahami. Kitab tersebut dikenal dengan nama “*Tafsir al-Maraghi*”.¹²

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini dilatarbelakangi karena dalam kesehariannya Ahmad Musthafa al-Maraghi banyak mendapatkan pertanyaan dari masyarakat yang berkisar dalam masalah tafsir. Disamping itu, kehadiran kitab tafsir tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami. Namun,

¹²Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj K. Anshari Sitanggal. Dkk, (Semarang: Toha Putra, 1992), Juz I. hal. 2.

pada kenyataannya dari sekian banyak kitab-kitab tafsir telah banyak dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti *balaghah*, *nahwu*, *sharaf*, *fiqih*, *tauhid*, dan ilmu-ilmu lainnya. Dan semua itu merupakan hambatan bagi masyarakat (umat Islam) dalam memahami al-Qur'an secara benar.¹³

3. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir al-Maraghi

Adapun metode dan sistematika penulisan tafsir al-Maraghi adalah sebagai berikut:

- a. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dalam tafsirnya dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki makna yang menyatu (searah).¹⁴

- b. Menjelaskan kosa kata (*Syarah al-Mufradat*)

Setelah mengemukakan satu, dua atau beberapa ayat al-Qur'an, selanjutnya al-Maraghi menjelaskan pengertian dari kata-kata sulit sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca

- c. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-Jumali Nuzul*)

Dalam metode ini al-Maraghi menyebutkan makna dari ayat-ayat al-Qur'an secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik pembahasan, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna dari ayat-ayat ditafsirkan secara umum.¹⁵

¹³*Ibid.*, hal. 1.

¹⁴*Ibid.*, hal 17.

¹⁵*Ibid.*, hal. 18.

d. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an (*Asbabun Nuzul*)

Jika ayat-ayat menjadi topik pembahasan mempunyai asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an) berdasarkan pada riwayat yang shaleh dari hadits-hadits Rasulullah SAW, yang menjadi pegangan para mufassir.

e. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami ilmu al-Qur'an misalnya ilmu *nahwu*, *sharaf*, *ilmu balaghah*, dan lain sebagainya. Pembahasan ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan tafsir al-Qur'an. Namun, ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai oleh seorang mufasssir.

f. Gaya bahasa para mufasssir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab tafsir yang telah disusun oleh para ulama terdahulu sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Oleh karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran pembaca sekarang. Sebab, setiap orang harus diajak berbicara sesuai dengan kemampuan akal pikiran yang mereka miliki.

Dalam menyusun kitab tafsir, al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.¹⁶

g. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (*israiliyat*), padahal cerita-cerita tersebut belum tentu benar. Dari kebutuhan tersebut, mereka justru meminta keterangan dari ahli kitab yang baru memeluk Islam, seperti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab Ibn al-Ahbar, Wahbah Ibn Muhabbin. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah-kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam al-Qur'an.

B. Abdul Karim Amrullah

1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan Hamka

Haji Abdul Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Hamka, dilahirkan di Desa bernama Tanah Sirih, dalam Nagari Sungai Batang, ditepi Danau Maninjau, pada tanggal 14 Muharam 1326 Hijriyah bertepatan dengan 16 Februari 1908.¹⁷ Hamka dibesarkan dalam keluarga dan taat menjunjung tinggi Agama. Ayahnya, Syeh Abdul Karim

¹⁶*Ibid.*, hal. 19.

¹⁷ Hamka (Haji Abdul Malik Amrullah), *kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), hal. 9.

Amrullah,¹⁸ adalah seorang dari deretan pemikiran yang liberal dan Radikal.

Di panggil Abdul Malik Karim di waktu bocah, kemudian Hamka mengawali bangku pendidikannya dengan membaca al-Qur'an bertempat di rumahnya ketika mereka sekeluarga telah pindah dari Maninjau ke Padang Panjang, pada tahun 1914.¹⁹

Pada tahun 1916 Abdul Malik dimasukkan ayahnya kesekolah Diniyah di Pasar Usang Padang Panjang. Dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 1918, ketika ia berusia 10 tahun ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama Sumatra Thawalib, dan dengan hasrat agar anaknya kelak menjadi ulama seperti dia, maka Hamka kembali menghirup dan meneguk ilmu di pesantren ini.²⁰

Selama belajar di sekolah asuhan ayahnya, ia tidak merasa semangat untuk menimba ilmu, karena sistem yang berlaku di tempat ini masih menggunakan corak lama. Inilah yang barangkali yang menyebabkan cepat bosan dan malah meminjam ketakatnya sendiri "memusingkan kepala"²¹, konsekwensi logis dari kenyataan inilah yang menyebabkan Hamka selalu mengasingkan diri di perpustakaan milik

¹⁸ Untuk melihat latar belakang kehidupannya, lebih mendetail, lihat, Hamka, Ayahku: *Riwayat Hidup Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra*, Unibda, Jakarta: 1982, Kelebaran dan Keradilan pemikiran ini dalam peta pembaharuan islam di Indonesia dapat dilihat dari keberaniannya menentang Ordonasi Guru pada Tahun 1941, lihat II, A. R. Aqib Sumitro, *Politik Islam Hindia Belanda*, LP3ES, Jakarta, 1985, hal 56. Pada zaman Jepang kembali beliau menentang rukuk atau Kairo ke Istana Kaisar Jepang yang akhirnya pemerintah sangat marah padanya, lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: P3ES),1908, hal 44-45.

¹⁹ Hamka, *Op.Cit*, hal. 28.

²⁰ Rusjdi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1983), hal. 1.

²¹ Hamka, *Op.Cit*, hal. 58.

Zainuddin Labai Elyunusi dan Bagindo Sindaro. Ia menjadi lebih asyik dalam ruangan perpustakaan tersebut dengan menela'ah beberapa buku sejarah dan cerita, nampaknya perasaan yang menekan selama ini dapat terobati dengan perpustakaan tersebut.

Namun hal yang disayangkan, kehadiran Hamka dalam pustaka tersebut tidak mendapat respon yang baik dari ayahnya. Suatu hari ayahnya pernah menampaknya dengan kata-kata apakah engkau akan menjadi orang alim nanti atau menjadi si tukang cerita.²²

Demikianlah sekelumit kehidupan awal dan studi yang ditempuh oleh Hamka. Sejauh yang dapat dilacak dari buku-bukunya dan tulisan lain, terlihat bahwa beliau tidak pernah belajar secara formalitas pada perguruan tinggi. Akan tetapi berkat kegigihan beliau dalam menela'ah buku dalam segala aspeknya telah mengantarkannya menjadi pribadi yang multidimensional. Pemikiran dan perjuangan Hamka menurut Burhanudin Daya sangat dipengaruhi oleh Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh.²³

Muhammad Abduh adalah seseorang pelopor pembaharuan dunia islam di lahirkan pada tahun 1894 di Mesir.²⁴ Dalam perjalanan hidupnya beliau bersama Jamaluddin al-Afgani pernah mendirikan suatu

²² Hamka, *Ibid.*, hal.63.

²³ Burhanuddin, *Daya Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kamus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990), hal.216. lihat juga, Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai pengarang Roman*, (Jakarta, Puspita Sari Indah, 1993), hal 36.

²⁴ Untuk latar belakang kehidupan lebih lanjut, lihat Firdaus A.N. Syekh Muhammad Abdullah dan Perjuangannya dalam *Risalah Tauhid*, Bulan Bintang, Jakarta 1975, hal. 17-23.

perkumpulan yang bernama Al-Urwa Al-Wustha pada tahun 1884 di Paris.²⁵

Dengan nama yang sama kedua pendiri perkumpulan ini menerbitkan sebuah majalah. Majalah itu hanya berumur delapan bulan, akan tetapi menggoncangkan dunia Barat sendiri.²⁶

2. Karier dan Perjuangan Hamka

Setelah mengadakan perjalanan ke Yogyakarta Hamka kembali ke tanah kelahirannya Minang Kabau. Sejak itu ia mulai menapaki jalan yang telah dipilihnya sebagai tokoh dan ulama dalam arus perkembangan pemikiran dan pergerakan Islam di Indonesia dalam usia 17 tahun, Hamka telah tumbuh menjadi pemimpin dalam lingkungannya.

Beliau mulai berpidato dan bertabligh di ranah Minang tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Ia berhasil membuka kursus pidato bagi teman-teman sebayanya di Surau Jembatan Besi, dan dicatat semua isi pidatonya oleh temannya dan diterbitkannya dalam sebuah majalah yang diberinya nama dengan *Khotibul Ummah* yang berarti “Tukang Pidato Umat”.²⁷

Setelah menyelesaikan ibadah Haji, Hamka nampaknya tidak menetap di Makkah, ia tetap memutuskan untuk kembali ke tanah air. Kepulangannya menuju tanah kalahirannya telah membawa perubahan besar dalam pandangan masyarakatnya. Hamka yang dulunya sebagai

²⁵ Untuk melacak pemikiran dan Gagasan Jamaluddin Al-Afgani, lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), hal 51-57.

²⁶ Yunus Amir Hamzah, *Hamka sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta, Pustaka Sari Indah, 1993), hal. 53.

²⁷ Hamka, *Op.Cit*, hal. 106.

seorang tukang pidato, sekarang ia telah mendapat julukan orang ‘*Alim*, dengan menyandang gelar Haji, gelar yang memberikan Legitimasi sebagai ulama dalam pandangan masyarakat Minangkabau, Hamka memperjelas keagamaan di Minangkabau.²⁸

Demikian jalan menuju kecemerlangan di dalam hidupnya. Predikat keulamanya semakin hari semakin diakui. Maka ketika Kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukit Tinggi pada tahun 1930 diadakan, Hamka tampil sebagai penyaji dengan judul “Agama Islam dan Adat Minangkabau”.²⁹ Lalu ketika berlangsung Mukhtamar Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta, pada tahun 1931. Hamka muncul sekaligus menjadi penceramah dengan judul “Muhammadiyah di Sumatera”. Dalam suasana Mukhtamar kali ini Hamka tampil dengan prima, ia mampu membuat hadirin yang mendengar pidatonya menangis terisak-isak. Itulah sebabnya pengurus besar Muhammadiyah Yogyakarta mengangkatnya menjadi Mubaliq Besar Muhammadiyah di Makasar.³⁰

Sekembalinya dari Makasar, Hamka mendirikan *Kuliatul Mubaliqhin* di Padang Panjang. Kemudian pada tahun 1936 beliau berangkat ke Medan, pergi ketempat yang ia cita-citakan sejak lama, yaitu menjadi pengarang.³¹ Di kota ini Hamka telah berhasil menerbitkan majalah “*Pedoman Masyarakat*”.

²⁸ Fakri Ali, *Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia*, Catatan dan Riwayat Hidup dan Perjuangan. (Jakarta, Prisma, 1983), hal 417.

²⁹ Pidato tersebut disempurnakan Hamka menjadi sebuah buku, *Islam dan Adat Minangkabau*. (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985),

³⁰ Hamka, *Op.Cit*, hal. 23.

³¹ Hamka, *Ibid*, hal. 42.

Pada tahun 1949 Hamka melangkah ke ibu kota yakni Jakarta, Jakarta telah membawanya sebagai seorang politikus. Ia telah menjadi seorang anggota partai Masyumi. Pada tahun 1955 berlangsung pemilihan umum di Indonesia, dan Hamka terpilih sebagai konstituante dari partai Masyumi. Sesuai kebijaksanaan partai Masyumi, Hamka tampil dengan usul mendirikan negara Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Antara tahun 1951-1958, beliau juga pernah menduduki beberapa jabatan lainnya, seperti anggota Badan Konsultasi Kebudayaan dan Pendidikan, anggota Masyumi, Dosen pada Universitas Muhammadiyah dan Pegawai Negeri dan Penasehat Menteri Agama RI.³²

Pada masa-masa ini, perkembangan politik di Indonesia bertambah buruk setelah melaksanakan Demokrasi Terpimpin. Hal yang sangat memberi pengaruh bagi perkembangan dan peranan kalangan Islam yang dipenjarakan seperti Muhammad Roen, Muhammad Isha Ashari dan Hamka sendiri.³³

Akhirnya Hamka mengalami kehidupan yang dramatis dijebloskan ke dalam penjara. Dari 27 Januari 1964 sampai 23 Januari 1966, demikian pengakuan Hamka. Saya meringuk dalam tahanan sebagai kebiasaan nasib orang-orang yang berfikir merdeka dalam negara yang otoriter. Sesudah tanggal 23 Januari 1966 saya masih dikenakan tahanan rumah dua bulan

³² A. Hasyim, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), hal. 220.

³³ Deliar Noer, *Partai-Partai di Pentas Nasional*, (Jakarta: Grafitti Press, 1987), hal. 412.

dan tahanan kota dua bulan pula. Pada tanggal 26 Mei 1966 barulah saya bebas sama sekali.³⁴

Berkah dari pengalaman di atas, Hamka kemudian memusatkan perhatiannya kepada kegiatan dakwah. Sekitar tahun 1967 setelah tegaknya orde Baru kepemimpinan Mayor Jenderal Soeharto, Majalah Panji Masyarakat kembali di terbitkan dan Hamka kembali menjadi pimpinan umumnya.³⁵ Hamka juga sering dipercayai mewakili pemerintah Indonesia berbagai pertemuan Islam Internasional, seperti Konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Mukhtamar Masjid di Mekkah dan seminar tentang Islam dan peradapan negara tetangga Malaysia. Pada tahun inilah Hamka mendapat penganugerahan gelar Doktor kehormatan.

Dua tahun sebelum pementasan yang akhir, Buya Hamka sejak tahun 1975 menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia mengundurkan diri dari jabatan tersebut.³⁶ Setelah dua bulan mengundurkan diri tersebut, Hamka masuk rumah sakit karena serangan jantung yang berat. Ia terbaring dalam rumah sakit sekitar satu minggu, dan pada tanggal 24 Juli 1981 Hamka menghembuskan nafasnya yang terakhir sebagai pertanda telah rampungnya sebuah tugas di alam fana ini.

3. Karya-karya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang telah populer dengan sebutan Hamka termasuk penulis yang sangat produktif. Ia telah berhasil menulis dalam berbagai dimensi, seperti sejarah, filsafat, tasawuf, politik,

³⁴ Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 13.

³⁵ Yunus Amir Hamzah, *Op.Cit.*, hal. 7.

³⁶ Keterangan lebih lanjut lihat, Rusdji Hamka, *Op.Cit.*, hal. 220.

aakhlak, tafsir dan tak kalah pentingnya dalam dunia sastra. Mengamati kenyataan di atas, Andries Teeuw yang dikenal sebagai pengamat sejarah sastra Indonesia yang tajam dan teliti mengakui Hamka harus dibicarakan secara khusus, sebagai pengarang Roman Indonesia yang paling banyak tulisannya mengenai agama Islam, yang juga pernah menghasilkan beberapa karya yang bernilai sastra.³⁷

Untuk mengetahui banyaknya pada bagian ini, penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Merantau ke Deli, Bulan Bintang, Jakarta, 1977
- b. Di bawah Lindungan Ka'bah, Bulan Bintang, Jakarta, 1979
- c. Di bawah Lembah Kehidupan, Bulan Bintang, Jakarta, 1979
- d. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijek, Bulan Bintang, Jakarta, 1979
- e. Margaretta Gautheir Terjemahan dari Karangan Alex Andre Dumas Jr, Bulan Bintang, 1975
- f. Kenang-Kenangan Hidup, terbagi dalam empat jilid, Bulan Bintang, 1978.³⁸

Pada sisi lain, keberadaan keulamaan Hamka dapat dinilai dari Tafsirnya tersebut seperti yang diakui oleh M. Dawam Rahardjo bahwa : “dalam saat terakhir hidupnya Buya Hamka dikenal sebagai Tokoh Ulama. Keulamaannya ini di kukuhkan oleh kedudukannya sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Sudah barang tentu prediket ini tidak lahir

³⁷ Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hal. 139.

³⁸ Nasir Tamara, *Ibid.*, hal. 139-140.

sekedar keputusan politik, ia sebelumnya sebagai seorang ulama, paling tidak dari karya besarnya Tafsir Al-Azhar.³⁹

4. Riwayat Penulisan Tafsir al-Azhar

Riwayat penulisan tafsir al-Azhar memang sangat menarik. Hamka sendiri mengakui dalam pendahuluan penulisan tafsirnya ini sebagai nikmat ilahi.⁴⁰ Pada mulanya tafsir al-Azhar ini telah ditulis dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai 1964, namun yang baru dapat dimuat adalah satu tengah juz saja, dari juz 18 sampai 19.⁴¹ Kemudian bertepatan dengan tanggal 23 Januari 1964 atau 12 Ramadhan 1383 H, sesaat setelah Hamka memberikan pengajaran di hadapan lebih kerang 100 orang kaum ibu di mesjid Al-Azhar, ia ditangkap penguasa orde lama lalu dimasukkan ke dalam tahanan.⁴²

Tafsir Al-Azhar bermula dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di Mesjid Agung Azhar sejak tahun 1959.⁴³ Pada waktu bersamaan K.H.Fakih Usman, H.M. Yunus Ahmad menerbitkan majalah Panji Masyarakat.

Dalam menguraikan penafsiran, sistematika yang digunakan Hamka ialah sebagai berikut:

1. Khusus pada awal surat, sebelum menguraikan penafsiran terlebih dahulu beliau menulis pendahuluan yang isinya sekitar penjelasan

³⁹ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual ,Intelegensia ,Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung, Mizan, 1982), hal. 1999.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Juz I, hal.50.

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² Lihat Hamka, *Catatan Dalam Tahanan Rezim Soekarno*, dalam Rusydi Hamka, *Op Cit.*, Hal. 237.

⁴³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1992), Juz I, hal. 48.

mengenai surat tersebut antara lain arti nama surat, sebab surat tersebut diberi nama demikian, asbabun nuzul ayat termasuk mengenai kontradiksi berbagai pendapat para ulama menyangkut sebab turun surat tersebut.

2. Barulah beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut dahulu memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya.⁴⁴

C. Pengertian *Maksiat* dan Padanannya

Sebelum penulis masuk kepada uraian tentang pengertian *maksiat* menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Hamka, terlebih dahulu penulis akan menguraikan beberapa pengertian tentang *maksiat* menurut para ahli Tafsir dari berbagai sumber sebagai media komparatif bagi penulis dalam menjelaskan arti *maksiat* menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Hamka.

Dalam bahasa Arab, dosa disebut dengan ungkapan *ma'ashiyat* / *ma'ashiyatun* / *ma'ashiyatun* - *ma'ashiyatun*. Keempat term tersebut secara lughawi mengandung arti mengerjakan sesuatu yang tidak dibolehkan (*مالا يحل له ان يعمل*) dan keempat term tersebut digunakan semuanya dalam al-Qur'an.⁴⁵

Pada dasarnya sifat-sifat yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala sifat yang tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir ialah seperti tangan, mulut, mata

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 173.

⁴⁵ Term *jirm* dalam berbagai kata bentukannya disebut 66 kali, misalnya pada Q.S. Thaha/20:73, Q.S. al-An'am/6:55, 147, term *dzanb-dzun b* disebut 37 kali seperti pada Q.S. al-A'raf/7:100, Q.S. al-Anfal/8:52-54, dan term *ma'shiyah* disebut 32 kali, misalnya pada Q.S. al-Tahrim/66:6, Q.S. al-Ahzab/33:36.

dan lain sebagainya. Sedang ma'siat batin ialah segala sifat yang tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu hati.⁴⁶

Kata *maksiat* berasal dari bahasa Arab, *maksiat*, artinya “ pelanggaran oleh orang yang berakal baligh (*mukallaf*, istilah fiqh) terhadap perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syari'at Islam”.⁴⁷

Sedangkan menurut terminologi, *maksiat* ialah segala sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah SWT baik yang berkaitan dengan melakukan sesuatu ataupun meninggalkannya.⁴⁸ TM Hasbi Ash-Shiddieqy merumuskan *maksiat* sebagai pelanggaran terhadap sesuatu ketentuan Allah. Ketentuan Allah di sini ialah ketentuan Allah yang hukumnya wajib dikerjakan atau wajib ditinggalkan. Jadi bukan ketentuan Tuhan yang hukumnya hanya Sunnah, Makruh atau Mubah.⁴⁹

Munculnya sifat-sifat tersebut dalam diri manusia adalah secara bertahap. Pertama-tama yang dominan adalah sifat hewan, kemudian sifat binatang buas, kemudian apabila telah berhimpun bersama-sama keduanya menggunakan akal untuk mengalabui, menipu dan bertindak licik yang semuanya itu termasuk dalam sifat setan juga. Dan akhirnya muncul sifat ketuhanan yang mulai mendominasi, termasuk didalamnya sifat bangga, merasa diri mulia dan terhormat, tinggi hati, angkuh dan ingin berkuasa atas semua manusia. Term *itsm* dalam al-Qur'an digunakan untuk menyebut semua

⁴⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 185.

⁴⁷ A. Mukti Ali, *Etika Agama dalam Pembentukan Keperibadian Nasional* (Jogjakarta: Jajasan Nida, 1971), hal. 19.

⁴⁸ Imam Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal. 61.

⁴⁹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam I*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 468.

jenis dosa besar, yang tampak maupun yang disembunyikan, yang berkaitan dengan manusia maupun dosa yang berkaitan dengan Tuhan.⁵⁰

Untuk tidak melakukan *maksiat* dan ingin taubat ada syarat-syarat yang harus ditempuh oleh setiap orang yang ingin membersihkan diri, misalnya menurut Imam an-Nawawi bahwa taubat itu wajib dari tiap dosa, karenanya jika maksiat itu hanya antara manusia dengan Allah, tidak ada hubungannya dengan manusia, maka ada tiga syarat untuk melakukan taubat: (1) Harus menghentikan maksiat; (2) harus menyesal atas perbuatan yang telah terlanjur dilakukannya; (3) niat sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan itu. Sedangkan apabila dosa itu ada hubungan dengan hak manusia maka taubatnya harus ditambah dengan syarat yang keempat yaitu: (4) menyelesaikan terlebih dahulu urusannya dengan orang yang berhak, apakah dengan memohon maaf atau meminta dihalalkan atau mengembalikan apa yang menjadi hak orang itu.⁵¹

Dalam konteks ini Imam al-Ghazali dalam bukunya menguraikan masalah taubat dengan berbagai liku-liku permasalahan secara jelas dan lengkap. Ia mengatakan berbagai kezaliman yang dilakukan seseorang terhadap sesamanya, termasuk juga dalam dosa pembangkangan dan tindak pidana terhadap hak Allah SWT. maka orang tersebut tidak bisa hanya bertaubat kepada Allah SWT, akan tetapi ia harus menyelesaikan terlebih dahulu dengan orang yang ia aniaya.⁵²

⁵⁰ Acmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 97 – 98.

⁵¹ An- Nawawi, *Riyadus-Salihin*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1986), hal. 12.

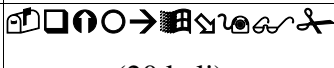
⁵² Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, terj, Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2003), hal. 130

D. Ayat-ayat Tentang Maksiat

Berdasarkan penelusuran dalam *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazh Al-Quran* bahwa kata maksiat dalam Al-Quran ada dua ayat yaitu:

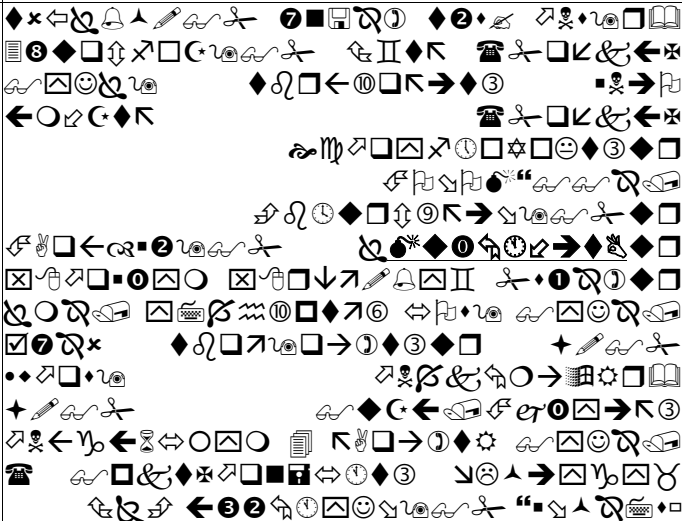
No.	Ayat Maksiat	Dalam surat
1.	معصية	al-Mujadallah:8 dan 9


Kata maksiat mempunyai banyak persamaan kata. Dan dari sekian kata penulis hanya membahas lima kata padanan, yaitu:

No.	Ayat yang sepadan Dengan Maksiat	Terdapat dalam surat
1	الاثم (48 kali)	-Al-A'raf:33, -al-Baqarah:5,173,182,188,203,206,219, -al-na'idah:2,3,62,63,107, -al-Ahzab:58, -al-an'am:120, -an-Nur:11, -as-Syura':37, -al-Hujurat:12, -an-Najm:32, -al-'Imran:178, -an-Nisa':20,48,50,111,112
2	خاطيئة (22 kali)	-Yusuf:29,91,97. -Al-Qasas:8. Al-Haqqah:9 -al-'Alaq:16 -an-Nisa':112, -al-Baqarah:81,58, -asy-syu'ara':82, -al-A'raf:161, -Nuh:25, -al-Ankabut:12, -Thaha:73. dll
3	 (20 kali)	-al-hujurat:7 dan 11, -al-Baqarah:197 dan 282, -al-Maidah:3, -al-an'am:121,145, -as-sajadah:18, -al-baqarah:99. dll
4	السيئات (44 kali)	-al-a'raf:153 dan 168, -Yunus:27, -Hud:10,78,114, -an-Nahl:34,45, -al-Qassas:84,-al-Ankabut:4, -Fatir:10, -az-Zumar:48,51, -asy-syu'ra:25, -al-Jasiyah:21,33, -at-Tagabun:9, -at-Talaq:5
	ذنبه	-al-Ankabut:40 -ar-Rahman:39, -asy-Syu'ara:14, -

(35 kali)	at-Takwir:9, -al-Mulk:11, -asy-Syams:14, -al- 'Imran:135, -al-Isra':17 -al-Furqan:58
-----------	---

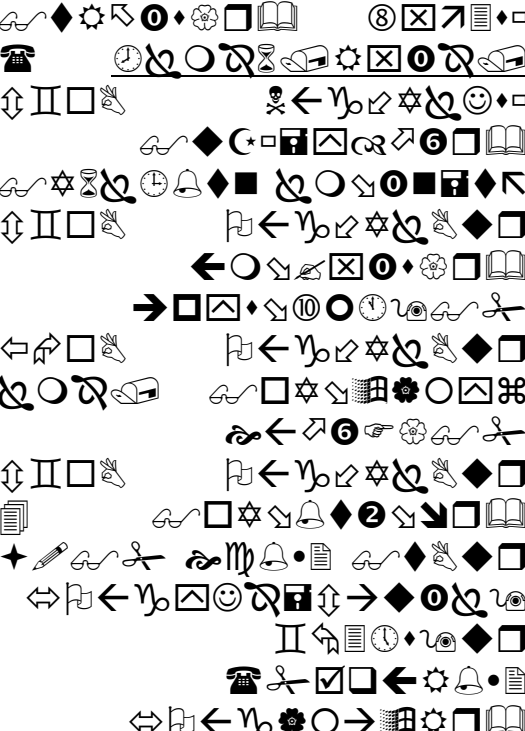
Dari sekian banyak ayat yang terdapat dalam al-Qur'an di atas, dibawah ini adalah ayat-ayat yang sudah di batasi dan yang akan di bahas dalam penulisan ini, yaitu:


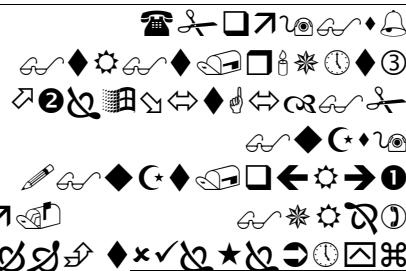
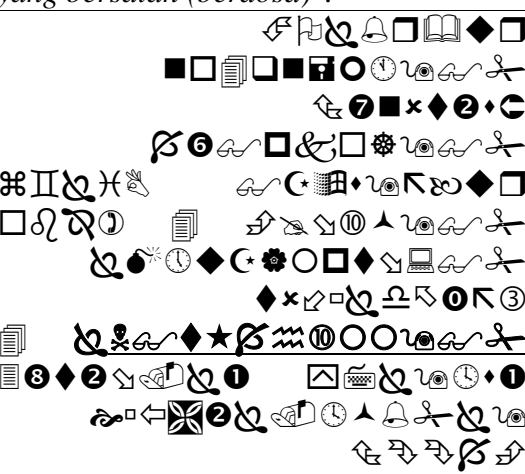
NO.	NAMA SURAT DAN AYAT	AYAT
1	Q.S. Al-Mujadilah (58): 8	 <p>Artinya: Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang Mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka Mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul. dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.</p>


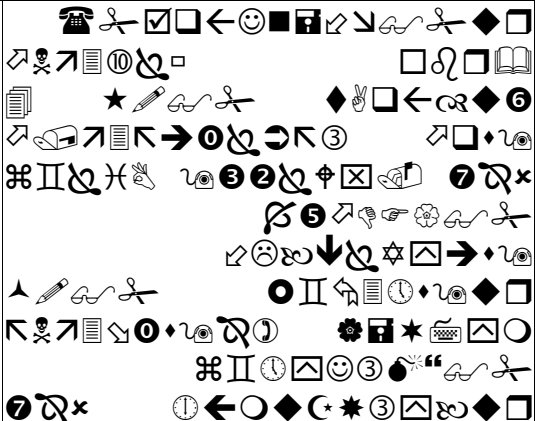
<p>2</p>	<p>Q.S. Al-Mujadilah (58): 9</p>	 <p>Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada rasul. dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.</p>
----------	--------------------------------------	--

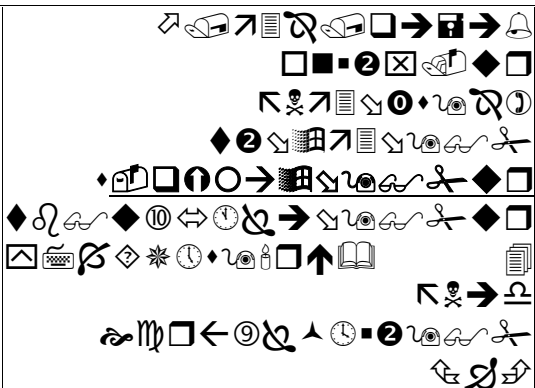
E. Ayat-ayat yang sepadan dengan Maksiat

Berikut adalah ayat-ayat yang sepadan dengan maksiat

No.	Nama Surat Dan Ayat	Ayat	Kata Sepadan Dengan Maksiat
<p>1</p>	<p>Q.S. Al-Ankabut: 40</p>		<p>Al-Dzanb</p>

		<p style="text-align: center;">  </p> <p>Artinya: Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri.</p>	
<p>2</p>	<p>Q.S Yusuf: 97</p>	<p style="text-align: center;">  </p> <p>Artinya: Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi Kami terhadap dosa-dosa Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".</p>	<p>Al-Khathi'ah</p>
<p>3</p>	<p>Q.S. Hud: 114</p>	<p style="text-align: center;">  </p> <p>Artinya: Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan</p>	<p>As-Sayyi'ah</p>

		<p>(dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.</p>	
<p>4</p>	<p>Q.S. Al-A'raf: 33</p>	 <p>Artinya: Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."</p>	<p>Al-Itsm</p>
<p>5</p>	<p>Q.S. Al-Hujurat: 7</p>		<p>Al-Fisq</p>

		 <p>Artinya: Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,</p>	
--	--	--	--

F. Sebab Terjerumus kepada Maksiat

Setelah dipahami kata maksiat ada beberapa sebab yang dapat menjerumuskan kepada maksiat diantaranya adalah :

1. Ujian kebaikan dan keburukan terdapat dalam surat Al-Anbiya' ayat 35



Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.

2. Ujian dari anak dan harta. Terdapat dalam surat At-taghabun ayat 15



sebelum mereka dilahirkan. Tinggal sejauh mana manusia berusaha untuk mengetahui akan perjanjiannya itu melalui firman Allah di dalam Al-Qur'an. Semuanya tergantung kepada manusia itu sendiri dalam memahami ajaran Islam sekaligus berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya Allah menurunkan para Rasul dalam rangka memberi peringatan kepada umat manusia agar mengetahui akan tujuan dari kehidupannya di dunia ini. Tegasnya perjanjian manusia dengan Allah itu merupakan suatu bukti bahwa manusia telah lahir ke dunia dengan mengikuti segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Mematuhi segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangannya. Dengan jalan menyembah Allah itu adalah merupakan suatu usaha bahwa manusia tersebut telah mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Jika manusia tidak mematuhi perintah Allah kemudian mengerjakan segala dosa-dosa dan maksiat berarti dia telah melanggar janji yang pernah dibuat dulu dengan Allah SWT. Pelanggaran terhadap janji yang pernah dibuat itu tentu akan menerima balasan kelak dari Allah SWT.

2. Merusak Iman. Banyak berbuat dosa dan melakukan pekerjaan yang dilarang oleh Allah juga mengakibatkan rusaknya iman seseorang. Iman merupakan rahmat dan anugerah dari Allah SWT yang sangat istimewa dan sangat tinggi nilainya. Iman hanya terdapat pada orang-orang yang mendapat keridhaan Allah SWT yang sanggup menegakkan nilai-nilai kebenaran di mana saja mereka berada. Baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.

3. Merusak hubungan manusia dengan Allah. Manusia kapanpun dan dimanapun berada ia akan selalu berhubungan dengan Allah Yang Maha Pencipta. Jika hubungan manusia dengan pencipta-Nya terputus karena kelalaian dan tidak mau menuruti perintah-Nya maka akan datang kepada mereka suatu kehinaan dan bencana dari Allah SWT.
4. Merusak hubungan manusia dengan manusia. Di dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada seorangpun merasa senang apabila dirinya dikhianati, ditipu, miliknya dicuri, kehormatannya diganggu dan sebagainya. Kemaksiatan dan dosa yang dilakukan itu baik dalam kaitannya dengan agama maupun dengan hubungan sesama manusia akan menimbulkan kesan yang tidak baik dari pihak lain. Dengan sendirinya hubungan dengan sesama manusia, juga hubungan dengan keluarga, sahabat, teman sekerja, dan sebagainya itu akan menjadi rusak akibat dari kekeliruan dan kezaliman yang dilakukan.
5. Merusak kebahagiaan hidup. Kebahagiaan hidup tidak akan dapat dirasakan bagi orang yang kosong jiwanya dan tidak mau mengingat Allah bahkan gemar melakukan maksiat dan dosa. Sehingga mereka hidup dalam keluh kesah dan keresahan, walaupun secara lahiriah terlihat mereka senang dan bahagia dengan tumpukan harta yang banyak namun itu semua bagaikan fatamorgana yang menipu kehidupan mereka sendiri.
6. Merusak moral. Kejahatan dan kemaksiatan akan melemahkan akhlak atau moral seseorang. Secara nyata manusia dapat melihat orang yang rusak moralnya karena tidak menghiraukan segala perintah Allah dan dengan mudah melakukan dosa-dosa.

7. Menimbulkan penyakit rohani. Orang yang berbuat dosa hatinya akan selalu dalam keresahan dan fikirannya tidak tenteram seolah-olah bagaikan dikejar-kejar oleh dosa yang dilakukannya itu. Penyakit rohani ini mengganggu kebahagiaan manusia, menghalangnya untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT malah mendorong orang yang berdosa itu untuk terus melakukan kemaksiatan. Allah menciptakan manusia itu dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Keduanya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain dalam menjalankan aktivitas di dunia ini. Keduanya memiliki tanggungjawab yang berhubungan erat.
8. Mengotori kesucian manusia. Dosa dan maksiat dapat mengotori kesucian manusia. Karena pada dasarnya menurut ajaran Islam bahwa manusia itu pada mulanya suci dan bersih dari dosa. Perbuatan dosa itu disebabkan dari dirinya sendiri karena terpengaruh oleh beraneka kemaksiatan di sekelilingnya.
9. Menjatuhkan martabat manusia. Di dalam Al-Qur'an, Allah meletakkan manusia sebagai "makhluk yang sanggup menerima beban dan tanggungjawab. Setidaktidaknya makhluk yang memiliki martabat, sebagai makhluk yang terbaik, sebagai makhluk yang dipercaya, sebagai makhluk yang termulia, yang tersayang dan sebagai makhluk yang pandai. Seandainya di dalam diri manusia itu dipengaruhi oleh hawa nafsunya maka segala martabat yang dianugerahkan oleh Allah itu akan menjadi runtuh. Akhirnya manusia tersebut sama dengan binatang yang tidak mampu menghargai anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya.

10. Mengundang kemarahan Allah. Berbuat maksiat dan dosa mengundang kemarahan Allah SWT. Umpamanya dosa karena membunuh, musyrik, munafik, bakhil, orang miskin yang sombong, orang kaya yang zalim dan sebagainya.

H. Sikap Muslim Terhadap Maksiat

Nabi Swt telah membatasi sikap seorang muslim dalam sabdanya:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Siapa di antara kalian melihat kemungkaran hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya. Yang demikian itu serendah-rendah iman.” [Direkam oleh Imam Muslim dalam *Kitabul Iman, bab bayan kaun an-nahy 'anil munkar minal iman* (no. 49)]

Dari hadits ini, mengubah kemungkaran bisa dilakukan dengan 3 tingkatan, yaitu:

Tingkatan pertama: mengubah dengan tangan. Apabila Anda mempunyai kekuasaan yang dengannya memungkinkanmu untuk mengubah kemungkaran ini dengan tanganmu, lakukanlah! Ini mungkin bisa dilakukan seseorang apabila kemungkaran itu ada di rumahnya, sedangkan dia lah yang mengurusnya, maka dalam keadaan semacam ini memungkinkannya mengingkari dengan tangannya. Seperti jika seseorang masuk rumahnya dan ia mendapati ada alat musik sedang rumah adalah rumahnya, anak adalah anaknya, dan keluarga adalah keluarganya, memungkinkannya untuk

mengubah kemungkaran dengan tangannya, seperti menghancurkan alat musik itu, misalnya, karena ia mampu.

Tingkatan kedua: mengubah dengan lisan. Jika tidak mampu mengubah kemungkaran dengan tangannya, maka ia berpindah ke tingkatan kedua, yaitu mengubah kemungkaran dengan lisan. Dan mengubah (kemungkaran) dengan lisan ada dua bentuk, yaitu:

- a. *Bentuk pertama:* Ia mengatakan kepada pelaku kemungkaran: “Hilangkan kemungkaran ini!”, ia mengajak bicara bersamanya, dan mencegahnya jika keadaan menuntut untuk itu.
- b. *Bentuk kedua:* Jika tidak mampu seperti ini, maka sepantasnya ia sampaikan (aduka) kepada pemerintah.

Tingkatan ketiga: mengubah (kemungkaran) dengan hati. Apabila ia tidak mampu mengubah kemungkaran dengan tangan atau lisannya, maka hendaknya mengingkari dengan hatinya; yang demikian itu selemah-lemah iman. Mengingkari dengan hati (ialah) Anda mengingkari kemungkaran ini dengan hati Anda dan Anda membenci keberadaannya, serta Anda suka jika (kemungkaran itu) tidak terjadi.

Di sini ada titik yang wajib kita berhati-hati kepadanya. Nabi *shollallohu ‘alaihi wa sallam* telah mengisyaratkan kepadanya dalam hadits ini, di mana beliau mengatakan, “Siapa diantara kalian yang melihat kemungkaran.” Melihat di sini apakah melihat dengan mata, sekedar mengetahui, atau sekedar perasangka? Adapun perasangka, maka tidak ada di sini, karena berperasangka buruk kepada seorang muslim tidak diperkenankan!

Kalau begitu tersisa melihat dengan mata atau sekedar mengetahui. Adapun penglihatan adalah seseorang menyaksikan kemungkaran. Sedangkan pengetahuan adalah ia mendengar apabila tidak terlihat, atau ada yang mengkhabarinya dari orang yang terpercaya (*tsiqqoh*) adanya kemungkaran.

Di sini nampak bagi kita bahwa Rasulullah Swt menginginkan agar kita tidak tergesa-gesa dalam menghukumi seseorang dalam kemungkaran sampai kita melihatnya. “Siapa di antara kalian melihat kemungkaran hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya. Yang demikian itu serendah-rendah iman.”

Al-'Utsaimin, Muhammad bin Sholih. 1431. *Ash Shohwah Al Islamiyyah, Dhowabith wa Taujihah* (hal. 66-68). KSA: Madarul Wathon

I. Pembagian Dosa dan Maksiat

a. (meninggalkan perintah dan melakukan yang dilarang)

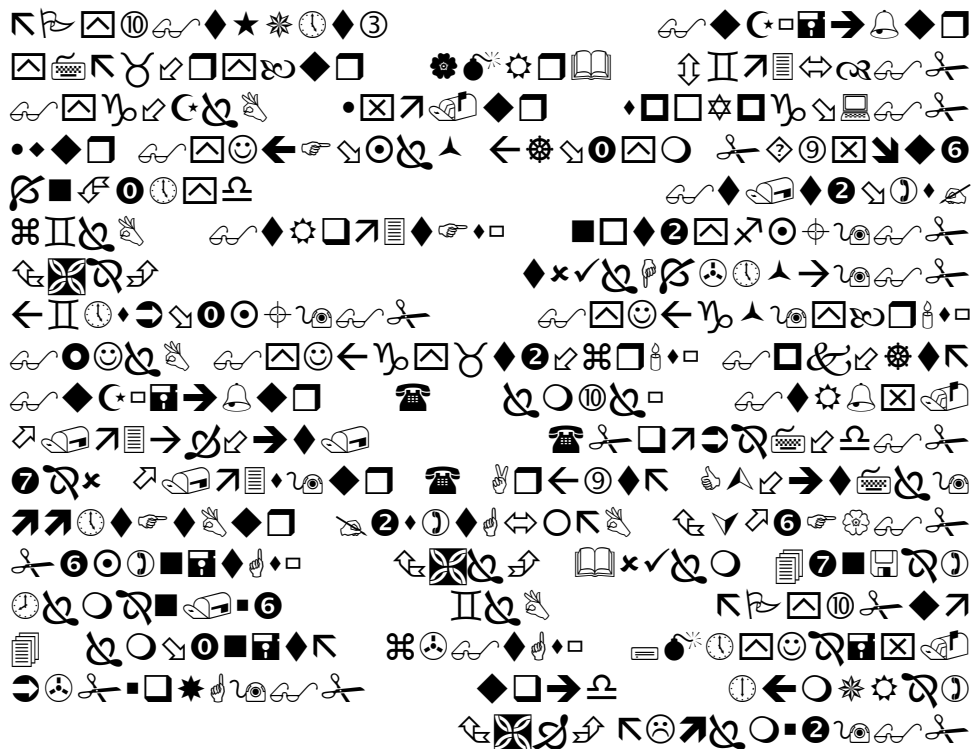
Banyak orang yang beranggapan bahwa dosa itu hanyalah melakukan hal-hal yang dilarang (diharamkan), mereka lupa bahwa maksiat yang pertama kali terjadi bukanlah karena melakukan hal yang diharamkan tetapi meninggalkan sesuatu yang mesti dikerjakan, seperti maksiatnya iblis ketika Allah SWT memerintahkan supaya sujud kepada Nabi Adam AS tetapi iblis menolak.





Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah[36] kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah : 34)

Maksiat yang kedua adalah melakukan hal yang dilarang (diharamkan), yaitu dosanya Nabi Adam As.



Artinya: "Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah : 35-37)

Wajib bagi setiap muslim yang menginginkan dirinya selamat dari dosa untuk mengetahui semua perintah Allah SWT dan larangannya dengan bersungguh-sungguh mendalami Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

b. (dosa-dosa anggota badan dan dosa-dosa hati)

Yang dimaksud dengan dosa anggota badan adalah dosa-dosa yang dilakukan oleh mata, telinga, lidah, tangan, kaki, faraj (kehormatan), perut, dan yang lainnya. Yang dimaksud dengan dosa hati adalah dosa yang dilakukan oleh hati, seperti sombong, ujub, riya, hasud, benci, dan lain-lain. Al-Ghazali menamakannya dengan Al-Muhlikaat (hal-hal yang membinasakan).

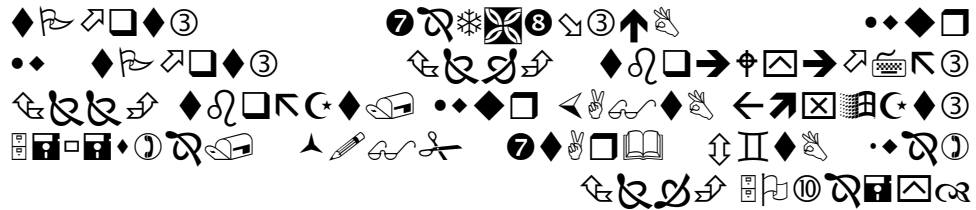
Dosa-dosa hati lebih berbahaya dari pada dosanya anggota badan karena :

1. Hati adalah hakikat manusia, Rasul Saw bersabda : "Ketahuilah dalam jasad itu ada segumpal daging, apabila baik maka baiklah seluruh jasad dan apabila rusak maka rusaklah seluruh jasad itu. Ketahuilah segumpal daging itu adalah hati." (muttafaq 'alaih)

Rasul Saw : "*Sesungguhnya Allah SWT tidak akan melihat jasad dan rupa kamu, tetapi ia akan melihat kepada hati dan amal kamu.*" (HR. Muslim)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa yang dapat menyelamatkan manusia di akhirat adalah orang yang memiliki qalbun saliim (hati yang selamat).

Lihat QS.Al-Syu'araa ayat 87-89.



Artinya: "Dan janganlah Engkau hinakan Aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih"

Ibnu Qayyim menjelaskan maksud qalbun salim : "yaitu yang selamat dari lima hal: selamat dari syirik yang merusak tauhid, selamat dari bid'ah yang menafikan sunnah, selamat dari syahwat yang menafikan perintah, selamat dari ghaflah (lalai) yang menafikan dzikir, selamat dari hawa nafsu yang menafikan keikhlasan."

2. Dosa-dosa hati adalah yang mendorong kepada maksiat-maksiat yang dhahir. Semua maksiat yang dhahir pendorongnya adalah mengikuti hawa nafsu, cinta dunia, hasad, sombong, hubbud dunia, dan sebagainya.
3. Ancaman yang berat bagi maksiat hati sebagaimana sabda Rasul Saw: "tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan (meskipun hanya) seberat biji sawi." (HR. Muslim)
4. (dosa-dosa berupa maksiat dan bid'ah)

Maksiat adalah pembangkangan terhadap aturan Allah SWT ibadah dalam Islam berdiri dalam dua asas yang sangat penting yaitu :

- a. Tidak boleh beribadah kecuali kepada Allah SWT
 - b. Tidak boleh Ibadah kepada Allah SWT kecuali dengan yang telah Dia syari'atkan.
5. الدُّنُوبُ الْقَاصِرَةُ وَالذُّنُوبُ الْمَنْعِدِيَّةُ (dosa-dosa terbatas dan menular)

Manfaat dari amal shalih ada yang terbatas bagi orang yang mengerjakannya saja seperti shalat, shaum, haji. Ada juga yang manfaatnya menular bagi yang lain seperti zakat, shadaqah, dan yang lainnya. Demikian juga maksiat ada yang dosanya terbatas bagi pelakunya sendiri ada juga yang menular bagi yang lain.

a. Dosa yang menembus ruang/tempat ()

Dosanya para pelaku penyebar kebohongan, para pemimpin, penguasa, pemerintah yang dzalim, pelaku maksiat, dan sebagainya.

b. Dosa yang menembus batas waktu ()

Sebagian ulama salaf berkata: "Alangkah bahagianya orang yang mati dan dosa-dosanya ikut mati bersamanya. Alangkah celaka bagi orang yang mati tetapi dosa-dosanya terus menerus dikerjakan setelah kematian."

Orang yang memulai pekerjaan yang jelek dan diikuti oleh yang lain, ia akan mendapatkan dosanya dan dosa-dosa orang yang mengikutinya (setelah kematiannya) sampai hari kiamat. Rasul Saw bersabda: "Barang siapa yang membuat sunnah (memulai suatu pekerjaan) yang jelek ia akan mendapatkan dosa dan dosa-dosa dari orang yang megikutinya tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka sampai hari kiamat." (HR.Muslim)

Rasul Saw. bersabda: "Tidak ada satu jiwa pun yang dibunuh kecuali anak Adam yang pertama mendapatkan bagian dosa, karena dialah yang memulai pembunuhan." (HR.Bukhari)

6. (Dosa yang berkaitan dengan hak-hak Allah SWT dan dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-hak manusia). Maksud dari point ini adalah melanggar segala perintah Allah yang berupa kewajiban manusia dan hak-hak antar sesama manusia baik berupa materi, lingkungan, sumber daya alam, kehormatan diri, dan lain-lain.
7. *غَائِرُ الذُّنُوبِ وَكِبَائِرُهَا* (dosa kecil dan dosa besar)

Sebagian ulama mendefinisikan dosa besar : "setiap dosa yang memiliki hukuman tertentu di dunia, seperti zina, mabuk, mencuri, menuduh zina, atau terdapat ancaman dengan hukuman akhirat seperti memakan harta anak yatim, membunuh."

Beberapa kaidah yang berkaitan dengan dosa besar dan dosa kecil :

- a. *الصَّغِيرُ يُجْرُ إِلَى الْكَبِيرَةِ* (dosa kecil bisa membawa kepada dosa besar)
- b. *اجْتِنَابُ الْكِبَائِرِ يُكَفِّرُ* (menjauhi dosa besar akan menghapus dosa kecil)
- c. *الصَّغِيرَةُ قَدْ تَكَبَّرَ بِأَسْبَابٍ وَمُلَابَسَاتٍ* (dosa kecil akan menjadi besar dengan beberapa sebab dan situasi serta kondisi)

Ada beberapa sebab yang menjadikan dosa kecil menjadi dosa besar yaitu :

- a. (terus menerus dan membiasakan)

Ada ungkapan yang sangat terkenal dari para ulama: "tidak ada dosa kecil kalau terus menerus dilakukan, dan tidak ada dosa besar kalau ia istighfar."

- b. *صِيَّةٌ* (menganggap remeh maksiat)

Rasul Saw bersabda: "Orang mukmin melihat dosanya bagaikan gunung yang ada di atasnya, ia sangat takut gunung itu akan menyimpannya, sedangkan orang munafiq ia memandang dosanya bagaikan lalat yang hinggap di hidungnya yang mudah untuk diusirnya." (HR. Bukhari)

- c. اَظْهَارُ الْمَعْصِيَةِ وَالْتَبَجُّ بِهَا (menampakkan maksiat dan berbangga hati dengannya)

Setelah ia berbuat maksiat ia menceritakan kepada orang lain dengan penuh kebanggaan, sehingga mendorong orang lain untuk melakukan perbuatan yang sama.

- d. مَعْصِيَةُ الْعَالِمِ وَالْفُؤُودَةُ (maksiatnya orang yang berilmu dan orang yang menjadi panutan).

J. Pendapat Ulama Tentang Maksiat

Setelah diuraikan pengertian *Maksiat* secara terminology dan *syara'*, maka ada baiknya kita merujuk uraian para ulama-ulama tafsir terkait makna *maksiat* pada surah al-Mujadalah[58]: ayat 8-9 tersebut.

- 1) Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *al-Qur'an al-'Adzim* mengatakan bahwa *maksiat* adalah berbuat durhaka kepada Rasulullah dan menyelisihinya serta terus-menerus melakukan hal tersebut.⁵⁵
- 2) Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al-Maraghi* bahwa jika kamu berbisik-bisik dan berbicara rahasia dalam tempat pertemuan dan tempat pribadimu, janganlah kamu melakukan seperti yang

⁵⁵ Abu Fida' bin Umar Bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, terj. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 1994), hal. 84-85.

dilakukan oleh ahli kitab yang kafir dan oleh orang-orang munafik yang sesat dan berbisiklah dengan yang baik. Maka ayat ini yang diturunkan oleh Allah dan melarang orang mukmin berbisik yang membawa kebencian dan permusuhan. Dan sesungguhnya itu berasal dari godaan setan.⁵⁶

- 3) Menurut al-Azhar adalah segala bentuk *maksiat* baik kecil maupun besar yang dilakukan secara sembunyi atau juga disembunyikan, namun Allah akan mengetahuinya. Sebab itu orang yang beriman akan berhati-hati dan akan menjaga keikhlasan mereka lahir batin.⁵⁷
- 4) Menurut M.Quraish Shihab, dalam tafsir al-Misbah beliau mengatakan bahwasannya *maksiat* membawa dampak buruk. Dan ayat ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat, yakni hendaklah anggota masyarakat saling terbuka, sedapat mungkin tidak saling merahasiakan sesuatu. Kerahasiaan mengandung makna ketidakpercayaan, sedang keterbukaan menunjukkan keberanian atas dasar kebenaran terhadap orang lain. Selain itu mengingatkan bahwa amalan-amalan lahiriah hendaknya disertai dengan keikhlasan serta keterbebasan dari tujuan duniawi yang sifatnya menggururkan amalanmu.⁵⁸

20. ⁵⁶ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Cv Toha Putra, 1992), hal 19-

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-AZhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), hal. 4198.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 73-74.